

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Kinerja Keuangan

2.1.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sedangkan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomis. Menurut Rudianto (2013 :189) kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai di mana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Kinerja (performance) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam strategic planning suatu organisasi.

Kinerja adalah fungsi dari kemampuan organisasi untuk mendapatkan dan mengelola sumber daya dalam beberapa cara yang berbeda untuk mengembangkan keunggulan kompetitif. Ada dua jenis kinerja, kinerja keuangan dan kinerja non-

keuangan (Hansen & Mowen, 2005) dalam Almajali (2012). Literatur biasanya membedakan antara dua jenis kinerja perusahaan, keuangan atau kinerja ekonomi dan kinerja yang inovatif. Kinerja keuangan atau ekonomi sering dinyatakan dalam hal pertumbuhan penjualan, omset, pekerjaan, atau harga saham (Havnes & Senneseth, 2001) dalam Almajali (2012). Pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003).

Kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangannya, yang berisikan data-data keuangan. Data keuangan tersebut merupakan berasal dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif. Kinerja keuangan dapat diukur dengan cara menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan.

2.1.2. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2002: 31) tujuan kinerja keuangan adalah mengetahui likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas dalam membayar kewajibannya. Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen, penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal.

Sedangkan dilihat dari tujuan penilaian kinerja perusahaannya menurut Munawir (2002: 31) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka panjang ataupun jangka pendek.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangannya.

2.1.3. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan.

Penilaian kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan. Menurut Rivai (2005:55) Manfaat penilaian kinerja bagi semua pihak adalah agar mereka mengetahui manfaat yang dapat mereka harapkan. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam penilaian adalah:

1. Manfaat bagi Karyawan yang Dinilai

Bagi karyawan yang dinilai, keuntungan pelaksanaan penilaian kinerja adalah antara lain:

- a. Meningkatkan motivasi.
- b. Meningkatkan kepuasan kerja.
- c. Adanya kejelasan standar hasil yang diharapkan mereka.
- d. Umpan balik dari kinerja lalu yang akurat dan konstruktif.
- e. Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan menjadi lebih besar.

2. Manfaat bagi Penilai (supervisor/manajer)

Bagi penilai, manfaat pelaksanaan penilaian kinerja adalah antara lain:

- a. Kesempatan untuk mengukur dan mengidentifikasi kecenderungan kinerja karyawan untuk memperbaiki manajemen selanjutnya.
- b. Kesempatan untuk mengembangkan pandangan umum tentang pekerjaan individu dan departemen yang lengkap.

- c. Memberikan peluang untuk mengembangkan sistem pengawasan baik untuk pekerjaan manajer sendiri, maupun pekerjaan dari bawahannya.
 - d. Identifikasi gagasan untuk peningkatan tentang nilai pribadi.
 - e. Peningkatan kepuasan kerja.
3. Bagi perusahaan/organisasi, manfaat penilaian adalah antara lain:
- a. Komunikasi menjadi lebih efektif.
 - b. Peningkatan rasa kebersamaan dan loyalitas.
 - c. Meningkatkan kualitas komunikasi.
 - d. Meningkatkan motivasi karyawan secara keseluruhan.
 - e. Meningkatkan keharmonisan hubungan dalam pencapaian tujuan perusahaan/organisasi.
 - f. Peningkatan segi pengawasan melekat dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh karyawan.

2.1.4. Fungsi Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Irhan Fahmi (2011: 2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja

dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya. Sebenarnya perusahaan tidak diwajibkan untuk membuat ataupun merencanakan tentang penilaian kinerja dari seorang karyawan yang dimilikinya. Tetapi dengan melihat fungsi penilaian yang begitu besar, maka hampir semua organisasi di manapun mempunyai sistem penilaian kinerja.

Fungsi diadakannya penilaian kinerja kinerja disetiap organisasi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sebagai dasar untuk menentukan keputusan penggajian.
2. Sebagai dasar umpan balik atas kinerja yang dilakukan seseorang atau kelompok.
3. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan karyawan yang dinilai.
4. Sebagai dasar pertimbangan untuk keputusan promosi.
5. Sebagai dasar pertimbangan untuk keputusan mutasi dan pemberhentian.
6. Sebagai dasar pertimbangan untuk keputusan training dan pengembangan.
7. Sebagai dasar pertimbangan untuk keputusan penghargaan (reward).
8. Sebagai alat untuk memotivasi dan meningkatkan kinerja.

2.1.5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Dalam hal ini banyak faktor yang mempengaruhi. Akan tetapi menurut penelitian Almajali (2012), menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan asuransi di Yordania yang terdaftar di *Amman Stock Exchange (ASE)* menunjukkan *leverage, liquidity, size, management competence index* (indeks kompetensi manajemen) berpengaruh positif terhadap ROA yang berarti bahwa *leverage, liquidity, size, management competence index* adalah faktor penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan asuransi di Yordania.

Ahmed (2010) menyatakan bahwa pentingnya menilai kinerja perusahaan asuransi adalah karena perusahaan asuransi tidak hanya sekedar menyediakan mekanisme transfer risiko, tetapi sebagai perantara dalam menyalurkan dana dengan cara yang tepat untuk membantu mendukung usaha dalam kegiatan perekonomian.

Timbul pendapat baru dari Martono dan Agus (2010:53) yaitu, secara garis besar ada empat jenis rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas (rentabilitas). Penjelasan tentang keempat rasio tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendeknya.

- b. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), rasio aktivitas dikenal juga dengan rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset-asetnya.
- c. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*), rasio solvabilitas berguna untuk mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman) di mana yang mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik keuangan jangka pendek ataupun jangka panjangnya.
- d. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba dari penggunaan modalnya selama periode tertentu.

2.1.6. Pengukuran Kinerja Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Ai Fitri Nurlatifah dan Sepky Mardian (2016), menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat dinilai dari laporan keuangan perusahaan yang menggambarkan kondisi perusahaan di suatu periode tertentu. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, yaitu merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara,

misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai ukuran untuk mengukur kinerja perusahaan asuransi. Return on aset (ROA) dihitung dari laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva. ROA adalah rasio yang paling penting dalam membandingkan efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan asuransi. Hal ini disebabkan karena rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen untuk memanfaatkan sumber daya investasi untuk menghasilkan keuntungan secara keseluruhan (Mehari & Aemiro, 2013).

Rumus yang digunakan adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.2. Likuiditas

2.2.1. Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan itu sendiri dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih oleh suatu perusahaan. Pengertian likuiditas menurut Weston dalam Kasmir (2013:129), adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka perusahaan akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Kasmir juga menyebutkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.

Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas akan menghalangi perusahaan dalam mendapatkan dari diskon, mengarah pada penjualan investasi, hingga bisa menyebabkan kebangkrutan. Sedangkan menurut Munawir likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Jadi bisa disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang segera harus dipenuhi. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara (Kasmir, 2013) yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus dari rasio lancar (*current ratio*) adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar

(utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus *quick ratio* adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Kas (*Cas Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan aktiva lancar yang paling liquid dan dapat digunakan dengan segera dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan, disamping itu juga dapat mengatasi sifat statis rasio lancar karena pembilangnya mencerminkan variabel yang bergerak. Rasio ini membandingkan total kas dan setara kas dengan total hutang lancar. Rumus *cas ratio* adalah:

$$\text{Cas Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Dari penjelasan diatas mengenai likuiditas, maka dapat diketahui untuk penelitian ini menggunakan pengukuran likuiditas yang diprosikan dengan rasio lancar (*current ratio*).

2.3. Solvabilitas

2.3.1. Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas atau sering disebut dengan leverage merupakan suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Munawir, 2010:12). Perusahaan dikatakan

solvable apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang– hutangnya.

Suatu perusahaan dikatakan tidak solvable, jika perusahaan tersebut memiliki total hutang yang lebih besar daripada total assetnya. Analisis solvabilitas melibatkan beberapa elemen kunci. Analisis struktur modal adalah salah satunya. Struktur modal perusahaan mengacu pada pendanaan. Elemen kunci solvabilitas lainnya ialah laba (earnings) atau daya laba (earnings power) yang menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan kas dari operasi (Subramanyam, 2010: 210). Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusnya adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dapat dicari dengan membandingkan antara seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Akan tetapi dalam setiap

perusahaan pasti akan berbeda tergantung karakteristik yang digunakan pada perusahaan. Rumusnya adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Dari penjelasan diatas mengenai solvabilitas, maka dapat diketahui untuk penelitian ini menggunakan pengukuran solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio*.

2.4. *Enterprise Risk Management*

2.4.1. *Pengertian Enterprise Risk Management*

Enterprise risk management (ERM) bisa diartikan sebagai manajemen risiko perusahaan. Risiko merupakan suatu ketidakpastian yang di mana munculnya risiko bisa saja menyebabkan suatu hal yang menguntungkan ataupun merugikan. Yang di mana dengan adanya manajemen kita dapat mengatur ataupun mengendalikan suatu risiko yang dapat membuat perusahaan kita gulung tikar apabila tidak dicari solusi. Karena manajemen risiko merupakan suatu proses yang dapat membantu suatu hal yang disebut ketidakpastian.

Menurut Tseng (2007), *Enterprise Risk Management* (ERM) adalah kerangka kerja yang berfokus pada mengadopsi pendekatan yang sistematis dan konsisten untuk mengelola semua risiko yang dihadapi organisasi.

Sedangkan manajemen risiko perusahaan adalah suatu [proses](#) yang dipengaruhi oleh dewan [direktur](#), [manajemen](#), dan personel lain dalam [perusahaan](#), yang

diterapkan pada tataran [strategis](#) dan menyeluruh, yang dirancang untuk mengidentifikasi potensi peristiwa yang dapat memengaruhi perusahaan dan untuk memberikan jaminan yang wajar terhadap pencapaian sasaran perusahaan.

Pengertian *Enterprise Risk Management* adalah adanya kerangka yang komprehensif, terintegrasi, untuk mengelola risiko kredit, resiko pasar, modal ekonomis, transfer risiko, untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Lam, James, *Risk Management*, Wiley, 2004). Selain itu pengertian *Enterprise Risk management* atau manajemen risiko perusahaan menurut COSO- *Integrated Framework* pada tahun 2004 adalah adanya suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen, *board of directors*, dan personel lain dari suatu organisasi, diterapkan dalam setting strategi, dan mencakup organisasi secara keseluruhan, didesain untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang mempengaruhi suatu organisasi, mengelola risiko dalam toleransi suatu organisasi, untuk memberikan jaminan yang cukup pantas berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi.

Manajemen risiko perusahaan menyediakan kerangka kerja manajemen risiko, yang umumnya melibatkan proses identifikasi peristiwa yang dapat berpengaruh terhadap sasaran perusahaan. Sasaran perusahaan yang dimaksud adalah terdapatnya peluang dan risiko. setelah itu adanya penilaian kemungkinan dan dampak dari peristiwa tersebut. Adanya penentuan strategi tanggapan serta pemantauan merupakan proses dalam merencanakan, mengatur, mengendalikan, dan memantau kegiatan sebuah perusahaan untuk mengurangi risiko yang dapat berdampak pada

kondisi pengelolaan permodalan dan pendapatan perusahaan. Manajemen risiko dalam perusahaan mencakup risiko kredit, keuangan (likuiditas dan pendanaan), operasional hukum dan peraturan, strategis/bisnis, dan risiko-risiko lain yang dihadapi oleh sebuah perusahaan. Dengan menerapkan manajemen risiko yang komprehensif memungkinkan perusahaan secara efektif mengelola paparan risiko sehingga dapat memperkirakan portofolio risiko dan tindakan-tindakan preventif untuk memaksimalkan pencapaian laba atau keuntungan yang diperoleh sebuah perusahaan.

Manajemen risiko merupakan suatu proses yang logis dan sistematis dalam mengidentifikasi, menganalisa, mengevaluasi, mengendalikan, mengawasi, dan mengkomunikasikan risiko yang berhubungan dengan segala aktivitas, fungsi atau proses dengan tujuan perusahaan mampu meminimasi kerugian dan memaksimalkan kesempatan. Implementasi dari manajemen risiko ini membantu perusahaan dalam mengidentifikasi risiko sejak awal dan membantu membuat keputusan untuk mengatasi risiko tersebut.

Khusus untuk manajemen risiko, menjadi lebih penting dan wajib untuk diketahui oleh perorangan maupun pelaku usaha. Karena tanpa adanya manajemen risiko mustahil seseorang dapat meminimalisir risiko itu sendiri. Dengan adanya suatu pendekatan dalam manajemen risiko itu dapat mengadopsi sistem yang konsisten untuk mengelola semua risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Tjahjadi, 2011).

Menurut COSO ERM framework membagi *objectives* atau tujuannya menjadi empat kategori besar, yaitu *strategic, operations, reporting, dan compliance*. Dengan mengadopsi pendekatan yang sistematis dan konsisten untuk mengelola semua risiko yang dihadapi perusahaan, *Enterprise Risk Management* (ERM) dianggap menurunkan risiko kegagalan suatu perusahaan secara keseluruhan, dan dengan demikian dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan (Gordon et al., 2009). Pengungkapan ERM adalah informasi yang berkaitan dengan komitmen suatu perusahaan dalam mengelola risiko. COSO pada bulan September 2004 mempublikasikan ERM sebagai suatu proses manajemen risiko perusahaan yang dirancang dan diimplementasikan ke dalam setiap strategi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.4.2. Tujuan *Enterprise Risk Management*

Secara umum tujuan dari manajemen risiko adalah:

1. Agar perusahaan tetap hidup dengan perkembangan dan berkesinambungan.
2. Memberikan rasa aman.
3. Biaya risk management yang efisien dan efektif.
4. Agar pendapatan perusahaan stabil dan wajar, memberikan kepuasan dari pemilik dan pihak lain.

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan diatas maka secara umum penerapan manajemen risiko disuatu perusahaan merupakan salah satu cara untuk tercapainya

tujuan perusahaan. Hal ini sejalan dengan tujuan manajemen risiko islam yaitu menghindari pemborosan, kehilangan dan penderitaan adalah suatu tuntutan naluriah yang didukung oleh ketentuan islam sendiri tidak mencegah seseorang melakukan upaya-upaya yang dianggap perlu untuk menjamin ketentuannya.

2.4.3. Elemen-Elemen dalam *Enterprise Risk Management*

- Identifikasi Misi: Menetapkan tujuan manajemen risiko.
- Penilaian Risiko dan Ketidakpastian: Mengidentifikasi dan mengukur risiko.
- Pengendalian risiko: Mengendalikan risiko melalui devrisifikasi, asuransi, hedging, penghindaran, dan lain-lain.
- Pendanaan Risiko: Bagaimana membiayai manajemen risiko.
- Administrasi Program seperti manual dan lain-lain.

2.4.4. Klasifikasi Risiko Dalam Asuransi

Dalam asuransi risiko (*risk*) diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Risiko Murni (*Pure Risk*)

Karakteristik dari *pure risk* adalah risiko bila itu memang terjadi pasti menimbulkan kerugian dan apabila tidak terjadi maka tidak akan menimbulkan kerugian maupun tidak akan menimbulkan keuntungan. Artinya dalam pengertian risiko murni, maka kerugian pasti terjadi. Contoh dari risiko ini adalah kebakaran, kecelakaan, bangkrut dan lain sebagainya.

2. Risiko Spekulatif (*Speculative Risk*)

Kebalikan dari risiko murni, risiko spekulatif masih mengandung dua kemungkinan jika peristiwa yang dianggap risiko tersebut benar-benar terjadi. Misalnya ketika berinvestasi saham di bursa efek, maka peristiwa atau proses investasi tersebut akan menimbulkan risiko spekulatif, yaitu di satu sisi ada kemungkinan untung secara finansial dan di lain sisi ada risiko kerugian.

3. Risiko Khusus (*Particular Risk*)

Risiko khusus adalah suatu risiko yang dampak maupun penyebabnya hanya mempengaruhi lingkungan lokal (pribadi) baik secara kuantitas maupun kualitas. Contohnya adalah pengangguran ataupun seorang pencuri. Ketika seseorang mencuri maka risiko yang ditimbulkan hanya mempengaruhi individu tersebut.

4. Risiko Fundamental (*Fundamental Risk*). Kebalikan dari risiko khusus, risiko fundamental akan menimbulkan dampak yang sangat luas. Risiko ini bisa disebabkan oleh faktor atau pihak tertentu seperti bencana alam, kebijakan pemerintah dan lain sebagainya.

5. Risiko Individu (*Individual Risk*)

Risiko individu adalah berbagai macam kemungkinan yang terjadi di kehidupan sehari-hari yang dapat mempengaruhi kapasitas finansial seseorang, harta kekayaannya maupun risiko tanggung-jawab. *Individual risk* dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu *personal risk*, *property risk* dan *liability risk*. Dalam *personal risk* sering kali dikaitkan dengan

pengaruh suatu hal atau kemungkinan-kemungkinan yang secara langsung akan berdampak pada individu tertentu, seperti finansial seseorang. Contoh risiko pribadi adalah cacat fisik, kehilangan pekerjaan, meninggal dunia dan lain sebagainya.

6. Risiko Harta (*property risk*)

Merupakan kerugian yang terkait dengan kepemilikan suatu benda akibat kehilangan, pencurian ataupun kerusakan. Risiko harta dapat dikategorikan lagi menjadi dua jenis yaitu kerugian secara langsung (*direct losses*) dan kerugian tak langsung (*consequential*).

7. Risiko Tanggung-Gugat (*liability risk*)

Merupakan risiko tanggung-jawab yang harus kita berikan kepada pihak lain. Dengan kata lain, risiko ini untuk menanggung kerugian orang lain akibat ulah atau hal yang kita sebabkan. Misalnya, dalam peristiwa kecelakaan, ketika Anda menabrak orang lain maka ini disebut dengan risiko tanggung-gugat (*liability risk*).

2.4.5. Komponen-Komponen Enterprise Risk Management

Berdasarkan *Framework* yang dikeluarkan oleh *COSO* terdapat delapan komponen untuk *Enterprise Risk Management* (ERM) yang saling berkaitan satu sama lainnya, yaitu:

1. Lingkungan Internal

Merupakan komponen utama karena lingkungan internal menyiapkan basis, struktur penerapan manajemen risiko di lingkungan perusahaan. Lingkungan internal sangat menentukan warna dari sebuah organisasi dan memberi dasar utama dalam sebuah perusahaan. Dalam hal ini lingkungan internal meliputi sikap manajemen disemua tingkatan. hal ini mencakup:

- a. **Filosofi Risiko Manajemen.** Yaitu adanya suatu keyakinan bersama dan sikap yang mencerminkan bagaimana organisasi ini menganggap atau memandang sebuah risiko yang terjadi dalam segala hal secara bersama-sama.
- b. **Harapan Risiko (*Risk Appetite*).** Yaitu adanya jumlah risiko dalam tingkatan luas yang bersedia diterima oleh perusahaan. Harapan risiko dipengaruhi oleh filosofi manajemen risiko dan pada gilirannya memengaruhi budaya dan gaya operasional perusahaan. Harapan risiko dipertimbangkan pada saat penentuan strategi karena strategi perusahaan harus selaras dengan selera risiko yang telah ditetapkan.
- c. **Dewan Direksi.** Yaitu adanya peran manusia yang menjabat di perusahaan untuk menyediakan struktur, pengalaman, kemandirian dan dengan adanya peran pengawasan yang dijalani.
- d. **Nilai – Nilai Integritas dan Etika.** Yaitu adanya standar perilaku sumber daya manusia yang diharapkan secara etis terjadi dalam operasional perusahaan. Integritas dan nilai etis dalam menjalankan perusahaan ditentukan dan diawasi oleh direksi sebagai manajemen puncak, lalu

diinternalisasi oleh tingkatan manajemen lainnya di perusahaan. Guna mencapai tujuan perusahaan dan menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan perusahaan, integritas dan perilaku etis wajib dipertimbangkan dalam penerapan manajemen risiko di lingkungan perusahaan.

- e. **Komitmen untuk Kompetensi.** Yaitu merupakan syarat pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh anggota perusahaan untuk menerapkan manajemen risiko di perusahaan. Manajemen perlu menentukan tingkat kompetensi yang wajib dimiliki oleh para pihak yang akan terlibat dalam penerapan manajemen risiko di lingkungan perusahaan. Kompetensi seseorang dapat diperoleh dari tingkat inteligensi, pelatihan, dan pengalaman.
- f. **Struktur Organisasi.** Yaitu struktur atau kerangka yang ditetapkan oleh manajemen untuk merencanakan, mengontrol, dan mengawasi aktivitas penerapan manajemen risiko. Sebuah struktur organisasi yang relevan perlu mendefinisikan untuk alur pelaporan. Perusahaan membangun suatu struktur organisasi manajemen risiko sesuai dengan kebutuhannya dalam mencapai tujuan.
- g. **Adanya Wewenang dan Tanggung Jawab.** Yaitu merupakan serangkaian aturan- aturan dengan adanya tanggung jawab yang ditetapkan manajemen kepada pihak yang bertanggung jawab dalam penerapan manajemen risiko perusahaan. Wewenang dan tanggung jawab

melibatkan sejauh mana batas-batas individu dan tim berwenang mengatasi/memecahkan suatu masalah.

h. Standar Sumber Daya Manusia. Yaitu merupakan serangkaian standar sumber daya manusia yang perlu dicapai dalam mendukung penerapan manajemen risiko yang efektif. Standar tersebut dicapai melalui perekrutan, orientasi, pelatihan, evaluasi, konseling, dsb. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai integritas, perilaku etis, dan kompetensi yang diharapkan manajemen dalam penerapan manajemen risiko. Standar sumber daya manusia perlu dicapai dalam upaya perusahaan menanggapi perkembangan isu dan teknologi yang berdampak pada jalannya perusahaan.

2. Penentuan Tujuan

Tujuan memang harus ada di dalam tingkatan apapun. Dengan adanya tujuan perusahaan harus mampu membangun dasar untuk operasi, mengembangkan perusahaan, mengontrol, mengawasi, dan mampu menjalankan aturan-aturan yang berlaku agar tujuan dari perusahaan tercapai.

3. Identifikasi Kejadian

Manajemen mengidentifikasi kejadian potensial yang dapat mempengaruhi organisasi dalam mencapai tujuannya dan juga memastikan apakah kejadian yang mempengaruhi kegiatan organisasi dalam mencapai tujuannya, juga membuka peluang bagi organisasi untuk menerapkan

strategi yang lebih baik. Dalam hal ini identifikasi kejadian disebabkan oleh kejadian eksternal dan kejadian internal.

a. COSO mengutip faktor eksternal:

a) Peristiwa Ekonomi. Seperti pergerakan harga, ketersediaan modal, atau hambatan lebih rendah untuk masuk kedalam persaingan, dan lain- lain.

b) Peristiwa Lingkungan Alam. Seperti banjir, gempa bumi, longsor, atau keadaan cuaca yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi.

c) Peristiwa Sosial. Seperti merubah demografi, struktur kekeluargaan, atau prioritas kerja/hidup.

d) Peristiwa Teknologi. Seperti arti baru dari perdagangan, penyimpanan, dan pemrosesan dengan elektronik.

e) COSO mengutip faktor internal:

1) Faktor Infrastruktur. Seperti peningkatan alokasi modal untuk perawatan pencegahan atau *call center support*.

2) Faktor Personal. Seperti kecelakaan di tempat kerja, aktivitas kecurangan, atau adanya batas waktu perjanjian pegawai.

3) Faktor Proses. Seperti kesalahan dalam pelaksanaan proses, atau adanya keputusan *outsourcing*.

4) Faktor Teknologi. Seperti peningkatan sumber daya untuk mengatasi perubahan volume, penerobosan keamanan, atau *system downtime*.

4. Penilaian Risiko

Penilaian risiko memungkinkan setiap organisasi untuk mempertimbangkan luasnya kejadian yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Risiko dinilai baik berdasarkan keberadaan risiko yang melekat maupun risiko yang tidak dapat dikurangi lagi kemungkinan terjadinya atau dampak yang ditimbulkan.

5. Respon Terhadap Risiko (*Risk Response*)

Setelah risiko dinilai langsung disambut oleh respon atau diberi tanggapan terhadap risiko manajemen untuk menentukan bagaimana risiko itu untuk di tindak lanjuti, yaitu bagaimana tindakan-tindakan dilakukan untuk mengelola risiko yang terjadi atau yang akan terjadi.

6. Aktivitas Pengendalian

Merupakan kegiatan untuk melihat respon risiko yang dipilih dilaksanakan dengan memadai. Aktivitas penegndalian dipasangkan di seluruh organisasi, baik disetiap tingkatan maupun fungsi dalam organisasi.

7. Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi disini diartikan sebagaimana perusahaan itu dapat menjabarkan info-info yang sangat jelas. Komunikasi yang terjadi haruslah komunikasi yang berjalan lancer antara pihak atasan kepada bawahan ataupun pihak bawah untuk ke atasan. Disamping itu informasi yang diberi haruslah informasi yang berkualitas. Sistem informasi yang

menggunakan data dan informasi yang umumnya diperoleh dari sumber-sumber eksternal. Kualitas informasi yang dimaksud di atas adalah:

- a. Isi harus sesuai dan kerincian informasi harus pada tingkat yang benar.
- b. Informasi harus tepat waktu dan tersedia pada saat dibutuhkan.
- c. Informasi harus selalu baru atau diperbarui yang mencerminkan informasi keuangan dan operasional.
- d. Informasi harus akurat dan dapat diandalkan.
- e. Informasi dapat diakses oleh mereka yang membutuhkan.

Dalam hal ini perusahaan juga harus mempunyai alamat yang jelas, mencantumkan nomor yang dapat dihubungi, memberikan *email* webitenya ataupun *e-commerce* ataupun *fax*. Serta mendeskripsikan sekilas tentang perkembangannya.

8. Monitoring

Penerapan manajemen risiko (ERM) haruslah dimonitor atau diawasi atau dipantau terus dalam rangka untuk memastikan keberadaannya dan apakah komponen-komponennya berfungsi dengan memadai setiap saat. Monitoring dilakukan terus menerus dalam pelaksanaan aktivitas di perusahaan. Baik menghasilkan informasi positif atau negatif, haruslah dilaporkan atau diberitahu kepada atasan. Supaya perusahaan dapat segera memperbaiki guna untuk meningkatkan perusahaan sesuai dengan visi dan misi yang ada.

2.4.6. Penerapan Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang disebabkan karena ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Risiko likuiditas merupakan risiko yang sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaannya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut berada pada posisi “*Likuid*” artinya perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar.

Likuiditas adalah rasio yang memperhatikan hubungan kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancarnya (Weston & Brigham, 2010). Dalam pembahasan kali ini dimensi yang digunakan pada rasio likuiditas adalah *Current Ratio* (Rasio Lancar). *Current Ratio* membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lainnya. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar (Sutrisno, 2001:247).

Rumus *Current Ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar (Harahap, 2002: 301).

2.4.7. Penerapan Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir, 2002: 32). Menurut Sawir (2000:13) menjelaskan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Solvabilitas dalam pembahasan ini menggunakan dimensi *Debt to Total Asset Ratio* (DAR). Rumusnya adalah:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Debt to Total Asset Ratio menunjukkan perbandingan antara total hutang dan total aktiva perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin besar resiko perusahaan dikarenakan kewajiban perusahaan yang besar. Rasio ini menunjukkan

sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (*solvable*). Porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil (Harahap, 2002:304).

2.4.8. Penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM)

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO, 2004) mendefenisikan ERM sebagai berikut:

“Enterprise risk management is a process, effected by an entity’s board of directors, management and other personnel, applied in strategy setting and across the enterprise, designed to identify potential events that may affect the entity, and manage risk to be within its risk appetite, to provide reasonable assurance regarding the achievement of entity objectives.”

Enterprise Risk Management (ERM) merupakan pengertian dari manajemen risiko perusahaan yaitu sebuah proses yang melibatkan dewan direksi, manajemen dan anggota perusahaan, yang di implementasikan dalam pengaturan strategi di seluruh bagian perusahaan. ERM dirancang untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang dapat mempengaruhi perusahaan, dan mengelola risiko agar berada pada tingkat risiko yang dapat di kontrol oleh perusahaan untuk memberikan keyakinan terhadap pencapaian tujuan perusahaan (COSO, 2004 dalam Chyntia Kartika dan Nanik Linawati, 2015).

ERM merupakan sebuah konsep yang berlaku untuk semua tingkat organisasi. ERM dikembangkan oleh COSO pada tahun 2004 untuk mengatasi masalah

manajemen risiko yang terkait dengan suatu organisasi. Dengan adanya penerapan ERM perusahaan mampu menjadi lebih disiplin, mampu berkomitmen dengan menjalankan bukti agar perusahaannya tetap berkembang dan meningkat.

Menurut *Casualty Actuarial Society*, ERM didefinisikan sebagai "disiplin di mana suatu perusahaan dalam industri apapun menilai, mengendalikan, mengeksploitasi, membiayai, dan memantau risiko dari semua sumber dengan tujuan meningkatkan nilai jangka pendek dan panjang perusahaan untuk para pemangku kepentingannya".

Praktik ERM dalam industri asuransi terus berkembang dari tahun ke tahun. Akan tetapi menurut Asosiasi Praktisi Manajemen Risiko (*Association of Risk Management Practitioner/ARMP*) menilai manajemen risiko belum dipandang sebagai kebutuhan mendasar bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia. termasuk perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk perusahaan asuransi yang telah menerapkan *Enterprise Risk Management* (ERM) telah terasa perbedaannya, yang di mana perusahaan asuransi yang telah berkomitmen untuk disiplin dalam praktek telah menyadari manfaat nyata dari investasi yang ada dengan cara menerapkan atau meningkatkan kedisiplinan dalam kerangka manajemen mereka.

Penerapan ERM tercantum dalam laporan tahunan perusahaan dengan pencarian frase, akronim, serta kata-kata individu yang sama dengan kata berikut: *Enterprise Risk Management*, Petugas Kepala Risiko (*Chief Risk Officer*), Komite

Risiko (*Risk Committee*), Manajemen Risiko Strategis, Manajemen Risiko Konsolidasi, Manajemen Risiko Holistik, dan Manajemen Risiko Terintegrasi. (Lienberg & Hoyt, 2008 dalam Chyntia Kartika dan Nanik Linawati, 2015).

Secara khusus, Nocco dan Stulz (2006) menunjukkan bahwa manajemen risiko perusahaan yang efektif (ERM) memiliki keunggulan kompetitif jangka panjang bagi perusahaan dibandingkan dengan mereka yang mengelola dan memantau risiko secara individual.

Enterprise Risk Management mempunyai delapan komponen, yaitu: 1) Lingkungan internal, 2) Penentuan tujuan, 3) Identifikasi kejadian, 4) Penilaian risiko, 5) Respon terhadap risiko, 6) Aktifitas pengendalian, 7) Informasi dan komunikasi, 8) Monitoring. Dalam kedelapan komponen di atas, sebenarnya komponen lingkungan internal adalah suatu komponen yang sangat mempengaruhi semuanya. Masing-masing dari delapan komponen pada *Enterprise Risk Management* (ERM) selalu didasari atas komponen lingkungan internal yang lebih diperluas ataupun diberi rincian lebih lanjut. Lingkungan internal merupakan dasar dan bagian utama dalam penerapan ERM. Dari delapan komponen di atas masing – masing saling berkaitan, saling mempengaruhi, saling berhubungan satu sama lainnya. Terutama untuk bagian komponen nomor empat dan komponen nomor lima adanya suatu penilaian, dari hasil penilaian tadi langsunglah di respon atau ditanggapi serta dibahas dan dicari jalan keluarnya untuk menyelesaikan risiko yang ada. (Z. Zhara Lyuzhiba, 2004).

Dalam penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) proksi yang digunakan untuk mengukur pengungkapan ERM adalah indeks ERM disclosure. Akan tetapi rumus yang dipakai adalah:

$$\text{ERMDI} = \frac{\sum_{ij} \text{Ditem}}{\sum_{ij} \text{ADitem}}$$

Keterangan:

ERMDI = ERM Disclosure Index

$\sum_{ij} \text{Ditem}$ = Total skor item ERM yang diungkapkan

$\sum_{ij} \text{ADitem}$ = Total item ERM yang seharusnya diungkapkan

Kata Disclosure memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, Disclosure berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, Disclosure mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha. (Marista Fitri, 2016).

Dari delapan komponen pada ERM di atas, maka dalam penelitian ini untuk komponen empat dan lima digabung karena mereka sangat saling keterkaitan, saling berhubungan, dan beberapa poinnya sama sehingga dalam penelitian ini komponen dalam pengungkapan berjumlah tujuh. Dari tujuh komponen itu masing masing dilihat dari:

1. Lingkungan Internal. Dalam hal ini jumlah dewan direksi dan jumlah dewan komisaris poin penilaian utamanya. Jumlah dewan komisaris setidaknya harus lebih besar atau paling tidak sama dengan dewan direksi. Apabila dewan direksi lebih banyak daripada dewan komisaris maka secara psikologis dewan komisaris merasa tertekan. (Ardyansyah, 2014). Dalam hal ini akan diberi nilai satu (1) apabila jumlah dewan direksi sama dengan jumlah dewan komisaris. Untuk nilai nol (0) apabila dewan direksi berjumlah banyak daripada jumlah dewan komisaris.
2. Identifikasi Kejadian. Dalam hal ini dilihat dari apakah ada rapat yang dilakukan oleh anggota perusahaan. Di mana identifikasi ini menjabarkan secara keseluruhan. Proses ini harus dilakukan supaya dapat dengan jelas kegiatan apa saja yang harus dilakukan. Untuk nilai satu (1) apabila perusahaan ada melakukan rapat, untuk nilai nol (0) apabila perusahaan tidak melakukan rapat.
3. Penentuan Tujuan. Dalam hal ini dilihat dari sisi peraturan atau kebijakan yang ada. Dalam hal ini yang dilihat adalah perusahaan melakukan atau menerapkan SOP (*Standard Operating Procedure*). Karena dalam SOP telah diatur dari hal terkecil sampai hal besar untuk mencapai tujuan perusahaan. Nilai satu (1) untuk yang telah menerapkan SOP, nilai nol (0) untuk yang belum menerapkan SOP.
4. Penilaian Risiko dan Respon terhadap Risiko. Poin ini yang dilihat adalah adanya suatu strategi strategi yang dilakukan. Karena dalam risiko terdapat

nilai-nilai yang dapat dikembanguaskan serta dari segi respon atau tanggapan harus sejalan dengan penilaian yang ada. Untuk nilai satu (1) apabila ada kebijakan yang berkaitan dengan strategi-strategi, nilai nol (0) untuk yang tidak ada melakukan kebijakan dalam penyusunan strategi-strategi.

5. **Aktivitas Pengendalian.** Dalam aktivitas pengendalian terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan yang harus tekendali satu sama lain dan harus ada kerjasamanya. Karena dalam hal ini perusahaan lebih mempercayai kepada pihak audit secara internal dengan diawasi oleh auditornya. Nilai satu (1) jika ada auditor internal, dan nilai nol (0) untuk yang tidak ada auditor internal.
6. **Informasi dan Komunikasi.** Dalam hal ini perusahaan dilihat dari segi data keuangannya serta alamat, nomor, email, dan *website* perusahaan agar bisa mengakses info yang jelas. Jika lengkap nilai satu (1) jika tidak lengkap nilai nol (0).
7. **Monitoring.** Dalam pengawasan atau monitoring ini adalah adanya kegiatan yang dilakukan dari pihak eksternal. Nilai satu (1) untuk auditor eksternal, dan nilai nol (0) untuk yang tidak dilakukan oleh eksternal.

Maka dari penjelasan di atas untuk bagian \sum_{ij} ADitem dalam penelitian ini akan ditetapkan berjumlah tujuh (7) untuk total item ERM yang seharusnya diungkapkan. Tujuh merupakan jumlah komponen-komponen pada ERM.

2.5. Hubungan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Konsep likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi dalam jangka pendek. Perusahaan yang mampu memenuhi segala kewajiban maka perusahaan tersebut adalah likuid sedangkan bila tidak mampu memenuhi kewajibannya dikatakan perusahaan adalah illikuid. Dengan demikian maka likuiditas berarti adanya kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajibannya pada saat ditagih. (Subramanyam,2010). Dalam hal ini likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rima Astita (2013). Hal ini terjadi karena naiknya aktiva lancar yang di miliki perusahaan lebih besar dari pada utang lancarnya. Di mana aktiva lancar biasanya di pengaruhi oleh salah satu faktor yaitu persediaan. Kurangnya persediaan dikarenakan dana pihak ketiga atau modal perusahaan yang kurang sehingga proses produksi perusahaan mengalami penurunan dan penurunan laba perusahaan. Sehingga mengakibatkan Profitabilitas perusahaan menurun. Di mana Likuiditas yang tinggi dapat mempengaruhi Profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita (2014) dan Khafidz (2015) yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.6. Hubungan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan

Selanjutnya adalah konsep solvabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka panjangnya. Dengan kata lain

seandainya perusahaan tersebut dilikuidasikan maka seluruh aktivitya dapat untuk melunasi seluruh utang dan kewajiban yang dimiliki. Dilikuidasikan, apakah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut cukup untuk memenuhi semua utang-utangnya. Dalam hal ini solvabilitas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Teori yang berhubungan antara Solvabilitas dengan Profitabilitas menurut Stewart C. Myers (1984), semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Priharyanto (2009), dan Aliandi Firdhani (2014), yang menemukan bahwa secara parsial solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

2.7. Hubungan Enterprise Risk Management (ERM) Terhadap Kinerja Keuangan

Dan yang ketiga konsep *Enterprise Risk Management*. ERM atau *Enterprise Risk Management* adalah proses pengelolaan risiko yang meliputi identifikasi, evaluasi, dan pengendalian risiko yang dapat menjadi ancaman kelangsungan hidup dan aktivitas perusahaan. ERM berawal ketika *Securities & Exchange Commission* (SEC) Amerika mengajukan usulan agar perusahaan melakukan pengungkapan manajemen risiko.

ERM merupakan suatu strategi yang digunakan untuk menangani dan mengelola semua risiko perusahaan. (Sari,2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ERM mampu mengelola risiko dengan terintegrasi, proaktif, berkesinambungan, penambahan nilai, dan proses pengendali dalam kegiatan manajemen. ERM sangat membantu untu kegiatan ataupun aktivitas, apabila terkontrol dengan baik maka akan membuat peningkatan untuk kinerja keuangan perusahaan ataupun dapat membuat tersusun dengan rapi, jelas, terkontrol, dan juga terawasi dengan adanya kegiatan pengungkapan ERM di suatu perusahaan.

Jadi pada dasarnya likuiditas, solvabilitas, dan *enterprise risk management* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang dimensinya menggunakan profitabilitas. Dan dari kinerja keuangan yang dihasilkan juga dapat menimbulkan ataupun mengatasi suatu risiko yang terjadi. Akan tetapi menurut Sentanoe Kertonegoro dalam bukunya yang berjudul Manajemen Risiko Dan Asuransi, hubungan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan adalah adanya sangkut paut dengan fungsi finansial.

2.8. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Dini Attar, Islahuddin, dan M. Shabri.	Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja	Dependen: Kinerja Keuangan (Y) diukur dengan ROA dan ROE	ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
		Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. (Volume 3, No. 1, Februari 2014.)	<p>Risiko Kredit (X_1) diukur dengan NPL</p> <p>Risiko Likuiditas (X_2) diukur dengan LDR</p> <p>Risiko Operasional (X_3) diukur dengan BOPO</p>	<p>ROE merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba.</p> <p>NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA dan ROE). Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet (NPL), maka akan menurunkan tingkat pendapatan dan laba bank sehingga ROA dan ROE pun ikut menurun.</p> <p>LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank yang diukur dengan ROA. Sedangkan penerapan manajemen risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diukur dengan ROE.</p> <p>BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA dan ROE. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh BOPO mengindikasikan bahwa semakin tinggi beban operasional yang hampir menyamai atau melampaui pendapatan operasional maka akan menurunkan laba bank sehingga pada akhirnya ikut mempengaruhi penurunan ROA dan ROE.</p>
2	Zekai ŞENOL, dan Süleyman Serdar KARACA, (2017).	<i>The effect of Enterprise Risk Management on Firm Performance : A Case Study on Turkey</i>	<p>Dependen: Kinerja Perusahaan (Y) diukur dengan ROA</p> <p>Enterprise Risk</p>	<p>ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA maka, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset.</p> <p>ERM tidak berpengaruh pada</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
			<i>Management (X₁)</i>	Return on Asset (ROA). Karena mungkin perlu waktu untuk mendirikan ERM di perusahaan agar tingkat pengelolaan ERM lebih disempurnakan lagi dalam suatu proses penerapannya.
3	M. Khafidz Mansur (2015).	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas. (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Jakarta Islam Index (JII) Periode 2010-2014).	Dependen: Profitabilitas (Y) diukur dengan ROA. Likuiditas (X ₁) diukur dengan CR. Solvabilitas (X ₂) diukur dengan DAR	ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya. Dapat diketahui bahwa faktor likuiditas yang diproyeksikan dengan CR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA. Hubungan yang positif antara CR dengan ROA mempunyai arti bahwa kenaikan likuiditas akan diikuti oleh kenaikan profitabilitas perusahaan. Diketahui bahwa faktor solvabilitas yang diproyeksikan dengan DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA. Dengan kata lain peningkatan DAR mendorong adanya penurunan ROA.
4	Silviana Clara G.L (2013).	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, U mur, dan <i>Size</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Perusahaan Asuransi Go	Dependen: <i>Return On Asset (Y)</i> <i>Leverage (X₁)</i>	Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Laba yang dimaksud disini adalah laba bersih tahun berjalan setelah dikurangi pajak, sedangkan aktiva yang dimaksud adalah rata-rata total asset dari dua periode. Hal ini dapat dijelaskan bahwa

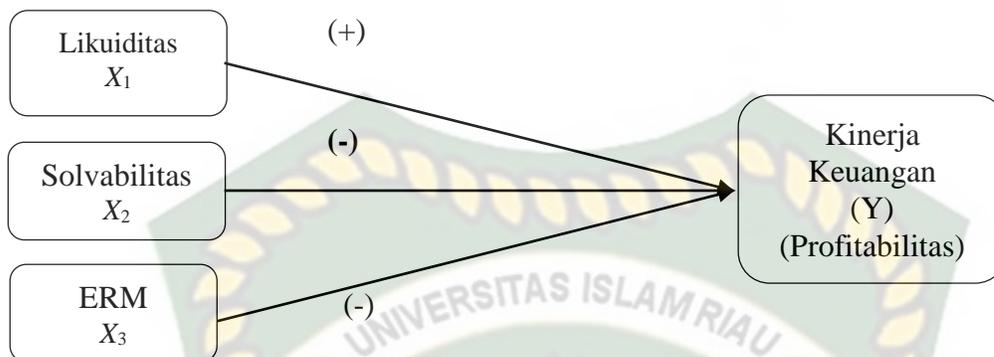
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
		Public yang Terdaftar di BEI periode 2008-2012.	diukur dengan DAR	secara parsial variabel <i>leverage</i> mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.
			Likuiditas (X_2) diukur dengan CR	Likuiditas secara teori mempunyai pengaruh positif terhadap return on asset dan dalam penelitian ini dapat dibuktikan mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dapat dikatakan semakin besar tingkat likuiditas perusahaan maka semakin tinggi <i>return on asset</i> .
			Umur perusahaan (X_3)	Umur secara teori mempunyai pengaruh positif terhadap <i>return on asset</i> . Adapun dalam penelitian ini umur mempunyai pengaruh positif tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan umur menaikkan return perusahaan. Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa umur secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> .
			Size (X_4)	Adapun dalam penelitian ini <i>size</i> mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return on asset</i> . Artinya Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan <i>size</i> akan menaikkan return on asset perusahaan. Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa <i>size</i> secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap <i>return on asset</i> .
5	Budi Gautama	Analisis Pengaruh	Variabel Dependen:	Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
	Siregar. (2014).	Asset, Profit Margin, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Asuransi (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi di Indonesia yang terdapat pada Majalah Info Bank Tahun 2012). Tazkir Vol. 9 No. 1 Januari - Juni 2014	Profitabilitas (Y_1) diukur dengan ROA	dari aktiva yang digunakan. Laba yang dimaksud disini adalah laba bersih tahun berjalan setelah dikurangi pajak, sedangkan aktiva yang dimaksud adalah rata-rata total asset dari dua periode.
			Profit Margin (X_1)	Tidak terdapat pengaruh signifikan profit margin terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi.
			Rasio Solvabilitas (X_2)	Terdapat pengaruh signifikan rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi. Setiap perusahaan mengalami kenaikan rasio solvabilitas maka akan mengakibatkan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan tersebut.
			Rasio Likuiditas (X_3)	Tidak terdapat pengaruh signifikan likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi.

Sumber: Data Olahan

2.9. Kerangka Pemikiran

Untuk dapat mengetahui hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini maka berikut ini dapat di gambarkan seperti :



2.10. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan dan kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan, maka hipotesis yang akan diujikan kebenarannya secara empiris adalah: “diduga bahwa likuiditas, solvabilitas, dan *enterprise risk management* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2017”.